

**ANALISIS LAJU KONVERSI LAHAN SAWAH MENJADI NON SAWAH DI
KAWASAN SAWAH LESTARI DI DESA LOOKEU KECAMATAN
TASIFETO BARAT, KABUPATEN BELU**

Huberta UT¹, Hamza H. Wulakada², Andrinata³

Email: huberthafahik@gmail.com¹, hamza.wulakada@staf.undana.ac.id²,
andrinata@staf.undana.ac.id³

Universitas Nusa Cendana

Abstrak: Sawah lestari di Desa Lookeu merupakan lahan sawah yang telah diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui faktor penyebab konversi lahan sawah menjadi non sawah di Desa Lookeu. 2). Mengetahui luas lahan yang dialih fungsikan menjadi lahan non sawah pertanian di Desa Lookeu. 3). Mengetahui apa saja strategi pencegahan koonversi lahan sawah lestari menjadi non sawah. 4). Bagaimana keberlanjutan sawah lestari di Desa Lookeu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya konversi lahan sawah lestari meliputi pertumbuhan pendudukan, kurangnya keuntungan yang diperoleh dari petani sawah, minimnya regulasi mengenai perlindungan lahan dan kebutuhan ekonomi jangka penndek. Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa laju konversi lahan sawah lestari di Desa Lookeu mengalami penurunan luas lahan dari tahun 2021-2024. Upaya pencegahan yang harus dilakukan berupa penerapan kebijakan dan hukum adat, peningkatan kualitas infrastruktur pertanian dan penyuluhan kepada mmasyarakat. Keberlanjutan sawah lestari di Desa Lookeu sangat bergantung pada tata kekola lahan dan pengairan yang tepat.

Kata Kunci: Konversi Lahan Sawah, Non Sawah, Sawah Lestari.

Abstract: Sustainable rice fields in Lookeu Village are rice fields that have been passed down from generation to generation until now. This study aims to 1). Determine the factors causing the conversion of rice fields to non-rice fields in Lookeu Village. 2). Determine the area of land that has been converted into non-rice fields for agriculture in Lookeu Village. 3). Determine what are the strategies for preventing the conversion of sustainable rice fields to non-rice fields. 4). How is the sustainability of sustainable rice fields in Lookeu Village. The research method used in this study is qualitative to describe in depth the phenomena that occur. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the factors causing the conversion of sustainable rice fields include population growth, lack of profits obtained by rice farmers, minimal regulations regarding land protection and short-term economic needs. The results of this study also show that the rate of conversion of sustainable rice fields in Lookeu Village has decreased in land area from 2021-2024. Preventive efforts that must be made include implementing policies and customary laws, improving the quality of agricultural infrastructure and providing education to the community. The sustainability of sustainable rice fields in Lookeu Village is highly dependent on proper land management and irrigation.

Keywords: Conversion Of Rice Fields, Non-Rice Fields, Sustainable Rice Fields.

PENDAHULUAN

Lahan sawah memiliki manfaat sebagai media budidaya yang menghasilkan bahan pangan utama berupa beras. Selain itu, lahan sawah juga memiliki manfaat

bersifat fungsional bagi lingkungan. Jasa lingkungan yang di hasilkan lahan sawah disebut multifungsi lahan sawah meliputi berbagai aspek seperti : biofisik, sosial, ekonomi dan budaya. Jasa lingkungan dari lahan sawah tidak hanya dapat dirasakan oleh kalangan petani saja, akan tetapi dinikmati pula oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, penurunan luas lahan sawah dapat mengakibatkan perubahan aspek biofisik, namun meningkatkan aspek sosial dan ekonomi (Adi Setyo Nugroho, 2017)

Lahan merupakan sumber daya alam yang strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan seperti : sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri dan transportasi. Pada bidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun pembangunan pertanian (Auugrah, 2016).

Konversi lahan sawah menjadi non sawah menjadi fenomena hampir disemua wilayah. Salah satu dampak yang mungkin menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan alih fungsi lahan adalah dampak akibat yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan tersebut seperti perubahan sifat tanah. Bagi sektor pertanian, misalkan penurunan produksi yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian secara signifikan dapat mengganggu stabilitas kemandirian, ketahanan pangan baik lokal maupun Nasional (Nanda, 2021).

Hasil pertanian tanaman pangan merupakan komoditi yang strategis karena menyangkut kebutuhan pokok masyarakat, dalam upaya meningkatkan pembangunan, ketahanan pangan dibutuhkan peran lembaga pedesaan untuk mengatur secara efektif agar terpenuhi kebutuhan masyarakat. Kehidupan sosial manusia memiliki kaitan erat dengan lahan, karena lahan merupakan faktor penting dalam pembangunan sarana dan prasarana. Pada beberapa wilayah di Indonesia alih fungsi lahan sawah ke non sawah menjadi fenomena yang lumrah dalam perkembangan suatu wilayah.

Lahan diperlukan dalam setiap kegiatan manusia, seperti untuk pertanian, daerah industri, daerah permukiman, jalan untuk transportasi, daerah rekreasi atau daerah-daerah yang dipelihara kondisi alamnya untuk tujuan ilmiah. Salah satu fenomena dalam pemanfaatan lahan adalah adanya perubahan penggunaan lahan. Fenomena ini muncul seiring dengan bertambahnya kebutuhan dan permintaan terhadap lahan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor non-pertanian akibat dari pertambahan penduduk dan aktivitas manusia.

Seiring berkembangnya wilayah kebutuhan lahan menjadi faktor yang penting, misalnya dalam sektor pertanian dalam pemenuhan produksi padi. Kajian penggunaan lahan adalah bagian kajian lingkungan geografi, termasuk didalamnya merupakan hubungan manusia dengan lingkungan yang menekankan pola penggunaan lahan dan persebarannya. Ritohardoyo (2014:8) mengelompokan struktur lingkungan geografi secara umum ada 2 komponen lingkungan yaitu lingkungan perilaku (manusia) dan lingkungan gejala (fisik).

Data Badan Pusat Statistik (2019) produksi padi di Kabupaten Belu mengalami penurunan dimana salah satu wilayah yang memiliki lahan pertanian terbesar di kabupaten Belu, yang memiliki wilayah seluas 25,21 km, dari wilayah tersebut berupa lahan pertanian, 27,30% berupa lahan sawah dan 6.18 ha merupakan lahan non sawah. Dari total luas lahan sawah tersebut 32.27 ha yang digunakan untuk usaha pada komoditas padi.

Berdasarkan luas lahan produksi sawah padi pada tahun 2019-2023 Desa Lookeu mengalami penurunan produksi padi sebesar 15 ton atau 4,33%. Kurun

sepuluh tahun dari tahun 2019 sampai 2023 terjadi penyempitan lahan tersebut digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Dimana masyarakat menanam berbagai macam hortikultura seperti tomat, lombok, dan bawang. Sehingga mengakibatkan perubahan penggunaan lahan dari sawah ke non sawah di wilayah Desa Lookeu seluas 23,18 Ha. Pada tahun (2019) desa lookeu dinyatakan bahwa mengalami penyempitan lahan pertanian sebesar 12,75 Ha. Data Badan Pusat Statistik (2019) produksi padi di Desa Lookeu mengalami penurunan. Sebagaimana dalam data tahun 2023 menggambarkan bahwa produksi padi pada interval tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami penurunan. Dalam kurun waktu 2019 sampai tahun 2022 produksi padi berjumlah 65 ton di Desa lookeu Kabupaten Belu dan pada tahun 2023 produksi padi menurun menjadi 45 ton/Ha.

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya penurunan produktivitasnya lahan sawah yang menurun atau tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga petani lebih cenderung dialihfungsikan. Ketidakmampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup mendorong mereka menjual lahan sawah untuk kegiatan non-pertanian yang menjanjikan pendapatan lebih baik.

Penyempitan lahan sawah dikarenakan adanya pembangunan industri, jasa, pemukiman serta peningkatan jumlah penduduk. Setiap tahun Kabupaten Belu mengalami penyempitan lahan sawah yang kemudian dikonversi menjadi lahan non sawah sehingga berdampak pada keberadaan sawah lestari di Kabupaten Belu Desa Lookeu.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini mengkaji tentang lahan sawah tetapi secara umum bertujuan untuk memahami, mengelola, dan melindungi lahan sebagai sumber daya penting. Beberapa tujuan penting yang meliputi : menganalisis kesesuaian lahan, mengkaji potensi lahan, menganalisis alih fungsi lahan, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mengkaji dampak alih fungsi lahan terhadap produksi dan lingkungan. Penelitian ini mengkaji dampak tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Lookeu, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan secara mendalam, menyelidiki, menggambarkan, dan memahami fenomena dalam konteks ilmiah atau natural. Dengan fokus pada makna, pengalaman, dan perspektif subjek yang diteliti secara mendalam dan deskriptif menggunakan data berupa kata-kata, bahasa, atau narasi, yang tidak termasuk angka. Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui lahan sawah menjadi non sawah berupa sifat dan karakteristik tanah yang terdapat di tempat penelitian. Melalui metode penelitian ini, diharapkan agar peneliti dapat memecahkan masalah dengan memberikan gambaran secara objektif dan jelas berdasarkan keadaan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor penyebab konversi lahan sawah menjadi non sawah

Lahan sawah lestari merujuk pada sistem pertanian sawah yang dikelola

dengan cara yang berkelanjutan, di mana praktik pertanian yang diterapkan menjaga keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial, dan kelangsungan ekonomi. Konsep ini tidak hanya berfokus pada hasil pertanian dalam jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang lahan sawah, agar tetap produktif dan ramah lingkungan. Dalam konteks ini, lahan sawah lestari diusahakan dengan prinsip-prinsip konservasi sumber daya alam, pengelolaan yang efisien, dan perlindungan terhadap ekosistem yang ada di sekitar lahan pertanian.

Salah satu ciri utama dari lahan sawah lestari adalah pengelolaan air yang bijak. Sebagian besar sistem pertanian sawah bergantung pada irigasi, sehingga pengelolaan air yang efisien sangat penting. Penggunaan air yang berlebihan atau tercemarnya sumber air dapat merusak ekosistem lahan sawah dan mengurangi kualitas tanah. Oleh karena itu, di dalam lahan sawah lestari, air harus digunakan secara efisien, dan saluran irigasi harus dikelola untuk menghindari pemborosan atau kerusakan ekosistem.

Selain itu, pengelolaan tanah yang berkelanjutan menjadi elemen kunci dari sawah lestari. Tanah harus dipelihara kualitasnya melalui praktik-praktik seperti rotasi tanaman, penggunaan pupuk organik, dan pengendalian erosi. Praktik-praktik ini bertujuan untuk menjaga kesuburan tanah, mengurangi ketergantungan pada bahan kimia, dan menghindari kerusakan tanah yang bisa terjadi akibat penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan.

Faktor penyebab konversi lahan sawah menjadi non sawah itu terdapat beberapa aspek diantaranya :

1. Meningkatnya Pertumbuhan penduduk

Pertambahan jumlah penduduk di Desa Lookeu menyebabkan peningkatan kebutuhan akan lahan untuk kebutuhan pemukiman serta membutuhkan lahan untuk produksi hasil pertanian lain.

2. Kurangnya keuntungan dari petani sawah

Hasil yang diperoleh dari lahan sawah saat ini sering terjadi fluktuasi, yang sering disebabkan oleh curah hujan yang kurang memadai serta ketersediaan debit air yang relatif menurun. Sehingga sebagian besar Petani menyatakan bahwa hasil pertanian padi semakin tidak menjanjikan secara ekonomi.

3. Minimnya regulasi mengenai perlindungan lahan

Kawasan Sawah Lestari semestinya dilindungi melalui regulasi tata ruang dan perda atau hukum adat tentang perlindungan lahan pertanian berkelanjutan.

2. Luas lahan sawah yang dialihkan menjadi non sawah

Berdasarkan data profil Desa Lookeu menunjukkan bahwa setiap tahun lahan sawah mengalami penurunan terhadap jumlah luas lahan sawah. Berikut disajikan hasil data penurunan luas lahan yang dikonversi dari tahun 2020-2024.

- a. Konversi penggunaan lahan pada Tahun 2020

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa secara keseluruhan luas wilayah Desa Lookeu Kecamatan Tasifeto Barat pada Tahun 2020 sebesar 2.521 Ha atau 25,21 KM². Luas lahan untuk pemukiman wilayah Desa Lookeu sebesar 15,45 ha. Luas lahan sawah di Desa Lookeu Kecamatan Tasifeto Barat pada Tahun 2020 sebesar 25,40 ha yang terdiri dari sawah irigasi sebesar 16,15 ha dan sawah tadah hujan sebesar 14,13 ha dan luas lahan non sawah terdiri dari 12,16 ha. Sedangkan luas ladang yang digarap oleh masyarakat Desa Lookeu sebesar 12,37 ha. Akan tetapi Pada Tahun 2020 Konversi lahan sawah ke non sawah mengalami penurunan, sebesar 6, 24 ha untuk pembangunan pemukiman.

b. Konversi penggunaan lahan pada Tahun 2021

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa luas lahan semak belukar sebesar 64, 68 ha, luas lahan persawahan sebesar 18,25 ha, luas ladang pertanian sebesar 12,37 ha dan luas pemukiman sebesar 15,52 ha. Konversi penggunaan lahan sawah pada Tahun 2021 mengalami perubahan yang meningkat secara drastis yaitu sebesar 20,10 ha sawah yang beralih fungsi ke lahan kering. Salin itu konversi lahan untuk pemukiman meningkat menjadi 20,45 sehingga keseluruhan konversi lahan sawah untuk pembangunan pemukiman pada tahun 2021 sebesar 5,13 ha. Luas lahan sawah yang dialih fungsikan untuk budidaya tanaman sebesar 12,18 ha. Peningkatan penggunaan konversi lahan sawah yang signifikan menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat mampu mengalih fungsikan lahan sawah menjadi non sawah terus meningkat.

c. Konversi penggunaan lahan pada Tahun 2022

Berdasarkan pada data diatas dijelaskan bahwa luas lahan Desa Lookeu pada tahun 2022 yang terdiri dari, luas lahan semak belukar sebesar 35,64 ha. Luas lahan terbuka sebesar 45,87 ha. Luas lahan pertanian 38,64 ha dan luas lahan untuk perkebunan musiman sebesar 41,25 ha, dan luas lahan perkebunan sebesar 15,54 ha.

d. Konversi penggunaan lahan Tahun 2023

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa luas hutan belukar sebesar 64, 68 ha, luas wilayah pemukiman meningkat pada tahun 2023 dari 15,52 menjadi 21,14 ha. Luas pertanian ladang kering sebesar 20,10 ha. Luas lahan pertanian lahan kering dan pertanian campuran sebesar 34,22 ha. Luas lahan savana sebesar 12,45 ha. Luas lahan sawan pada tahun 2021 sebesar 18,25 ha, pada tahun 2023 menurun menjadi 16,56 ha. Konversi penggunaan luas lahan sawah ke non sawah pada tahun 2023 di Desa Lookeu sebesar 26,22 ha yang terdiri dari luas lahan sawah sebesar 14,12 ha dan non sawah terdiri dari kebun sebesar 12,10 ha. Pada tahun 2023 konversi penggunaan lahan non sawah mengalami peningkatan sehingga mendorong masyarakat Desa Lookeu lebih berfokus pada tanaman hortikultural (tomat, lombok, bawang dan sayur-sayuran.)

e. Konversi penggunaan luas lahan sawah pada Tahun 2024

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa luas wilayah pemukiman Desa Lookeu tahun 2024 sebesar 25,46 ha. Luas wilayah hutan lindung sebesar 8 ha yang dialihkan dari sebagian hutan belukar dan tanah terbuka. Luas lahan pengembalaan sebesar 11,15 ha. Luas keseluruhan lahan basah dan lahan kering sebesar 43,20 ha. Konversi penggunaan lahan sawah dan non sawah di Desa Lookeu pada tahun 2024 meningkat sebesar 31,20 ha yang dikonversi dari lahan sawah. Luas lahan untuk kawasan resapan air 5 ha. Berdasarkan data yang diperoleh konversi lahan sawah pada setiap tahun mengalami penurunan terhadap luas lahan. Konversi lahan sawah tersebut terjadi karena ledakan jumlah penduduk masyarakat Desa Lookeu yang tentu membutuhkan pemukiman. Selain konversi lahan sawah untuk pemukiman juga sebagai besar lahan dialihfungsikan untuk membudidaya jenis tanaman komoditi.

3. Strategi pencegahan konversi lahan sawah lestari menjadi non sawah

Strategi pencegahan merupakan upaya penngendalian yang dilakukan untuk memperbaiki suatu keadaan. Strategi pencegahan konversi lahan sawah menjadi non sawah di kabupaten belu secara umum belum optimal baik dilakukan.

1. Peningkatan kualitas infrastruktur pertanian

Banyak petani di Desa Lookeu mengeluhkan saluran irigasi yang rusak atau tidak memadai. Oleh karena itu, perbaikan dan pembangunan jaringan irigasi teknis atau

semi-teknis menjadi penting. Infrastruktur pertanian yang memadai akan meningkatkan produktivitas dan menekan keinginan untuk mengalihfungsikan lahan. Hal ini menjadi strategi yang efektif untuk masyarakat Desa Lookeu dalam upaya melestarikan lahan sawah.

2. Penyuluhan kepada petani dan masyarakat

Strategi lain yang penting adalah penyuluhan kepada petani tentang pentingnya mempertahankan lahan sawah, baik untuk ketahanan pangan maupun ekonomi jangka panjang. penyuluhan ini juga dapat dilakukan melalui kelompok tani atau program Desa sadar pertanian.

3. Keberlanjutan sawah lestari di Desa Lookeu

Upaya pelestarian dan keberlanjutan lahan sawah dalam menunjang keberlangsungan hidup jangka panjang bagi masyarakat Desa Lookeu, tentu membutuhkan perhatian yang serius. Desa Lookeu, yang terletak di Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, dikenal sebagai salah satu daerah pertanian yang masih mengandalkan sistem persawahan tradisional. Dalam beberapa tahun terakhir, lahan sawah mulai dipikirkan untuk melestarikan lahan sawah di desa lookeu. sebagai upaya menjaga produktivitas lahan sekaligus melestarikan lingkungan. Sawah lestari tidak hanya menekankan pada hasil panen, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan sumber daya alam seperti tanah, air, dan keanekaragaman hayati.

Keberlanjutan sawah lestari di Desa Lookeu sangat bergantung pada tata kelola lahan dan air yang tepat. Masyarakat setempat mulai menerapkan teknik pertanian konservatif seperti rotasi tanaman, penggunaan pupuk organik, dan pengelolaan irigasi berbasis partisipasi. Sistem irigasi tradisional, seperti pemanfaatan mata air dan pengaturan saluran air berdasarkan kesepakatan adat, menjadi kunci utama dalam menjaga ketersediaan air sepanjang musim tanam. Hal ini membantu mencegah kekeringan dan erosi lahan yang sering terjadi di musim kemarau.

Peran aktif masyarakat sangat penting dalam menjaga kelestarian sawah. Di Desa Lookeu, kearifan lokal masih dijaga melalui kegiatan gotong royong dan musyawarah desa. Petani tidak hanya mengolah lahan secara individu, tetapi juga bekerja sama dalam menjaga irigasi, menanam padi, hingga panen. Kegiatan seperti ini memperkuat solidaritas sosial dan menjamin transfer pengetahuan pertanian dari generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya seperti menghormati alam dan menjaga keseimbangan ekosistem juga ditanamkan sebagai bagian dari pendidikan informal masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah mengenai analisis laju konversi lahan sawah menjadi non sawah dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan sawah lestari maka disimpulkan bahwa :

1. Analisis konversi lahan sawah ke non sawah mengalami peningkatan selama 2019 sampai 2024 pada Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu Desa Lookeu seluas 50,5 ha
2. Konversi lahan sawah ke non sawah di Desa Lookeu pada 2019 sampai 2024 berdampak langsung pada penurunan luas lahan panen padi sekitar 20 ha dari 2014-2024 masyarakat lebih mengalih gunakan lahan mereka karena beberapa faktor konversi lahan seperti, dapat membuat lapangan kerja baru proses fragmentasi lahan yang terjadi pada kasus kepemilikan lahan di Desa Lookeu.

3. Strategi pencegahan konversi lahan sawah lestari menjadi non sawah
4. Strategi pencegahan lahan sawah menjadi non sawah terdapat 3 strategi; 1). Penerapan kebijakan dan hukum adat, 2). Peningkatan kualitas infrastruktur pertanian dan 3). Penyuluhan kepada petani dan masyarakat
5. Upaya keberlanjutan sawah lestari di Desa Lookeu

Keberlanjutan sawah lestari di Desa Lookeu sangat bergantung pada tata kelola lahan dan air yang tepat. Masyarakat setempat mulai menerapkan teknik pertanian konservatif seperti rotasi tanaman, penggunaan pupuk organik, dan pengelolaan irigasi berbasis partisipasi. Peran aktif masyarakat sangat penting dalam menjaga kelestarian sawah. Di Desa Lookeu, kearifan lokal masih dijaga melalui kegiatan gotong royong dan musyawarah desa. Petani tidak hanya mengolah lahan secara individu, tetapi juga bekerja sama dalam menjaga irigasi, menanam padi, hingga panen. Kegiatan seperti ini memperkuat solidaritas sosial dan menjamin transfer pengetahuan pertanian dari generasi ke generasi.

Saran

Penulis berharap penelitian yang dilakukan akan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan informasi mengenai analisis laju konversi lahan sawah ke non sawah di Desa Lookeu. Untuk itu penulis memberi saran kepada :

1. Masyarakat sebagai pemilik lahan hendaknya membatasi alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah serta meningkatnya hasil produktivitas padi masa mendatang.
2. Pemerintah Desa sebagai kebijakan

Kebijakan yang berkaitan dengan pemberian ijin dan pembangunan merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya konversi lahan sawah di suatu daerah. Oleh karena itu hendaknya pemerintah memberikan penyuluhan tentang rencana tata ruang wilayah (RTRW) kepada masyarakat agar mengerti tentang kesesuaian lahan yang cocok dengan RTRW dalam suatu penggunaan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006. Kemiskinan dan Konversi Lahan. <http://www.bapedajabar.go.id>. (Diakses pada 29 Desember 2016 pukul 19.27 WIB)
- Anonim. BPS Kabupaten Klaten <http://klatenkab.go.id>. Diakses tanggal: 02 Oktober 2015 pukul 08.00.
- Arsyad S., 1989. Konservasi Tanah dan Air. IPB Press, Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta.
- Rineka cipta. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi 2010. Jakarta. Rineka cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2014. Klaten dalam Angka tahun 2014. Klaten: Badan Pusat Statistik.
- Arfita, R., Hamza, W. H., & Godeliva, U. I. (2024). dimensi geografi dalam pola pembagian lahan (lodok) pertanian sawah berbentuk jaring laba-laba (spiderfield) di desameler kecamatan ruteng kabupaten manggarai. *jurnal geografi*, vol 20, no (2), hal 17–30.
- Badan Standarisasi Nasional 2010. SNI.7645:2010: Klasifikasi Penutup Lahan. Jakarta: BSN.
- Djaenudin, D., Marwan, H., Subagio, H., dan A. Hidayat. 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Bogor. 36p. Hardjowigeno, H. Sarwono dan M. Lutfi Rayes. 2005. Tanah Sawah. Bayu Media Publishing, Malang.
- Kementrian Perindustrian, 2014. Undang- Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian. Tersedia di <http://www.kemendag.go.id/> [diakses pada 01 Oktober 2015 pukul 09.20].
- Kurniasari, Merisa dan Putu Gede Aristita. 2014. 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih

- Fungsi Lahan sebagai Prediksi Perkembangan Lahan Pertanian di Kabupaten Lamongan'. Institut Sepuluh November JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 3, No. 2, ISSN: 2337- 3539 (2301- 9271 Print).
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. (Ed). 2006. Pola Kebijakan Pemanfaatan Lahan Basah, Rawa, dan Pantai. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 2 Tahun 2010 tentang Irigasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. 2004. Tanah Sawah dan Pengelolaannya. Bogor: Depertemen Pertanian.
- Rayes, M. Luthfi. 2007. Metode Inventarisasi Sumber Daya Lahan. 2007. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ritohardoyo, Su. 2013. Penggunaan dan Tata Guna Lahan. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rukmana, Didi. 2012. Ekonomi Lingkungan Dan Sumber Daya Alam . Makasar: Arus Timur.
- Siswanto. 2006. Evaluasi Sumber Daya Lahan. Surabaya: UPN Press. TB, Catur, Rhina Uchyani, Susi Wuri Ani. 2008. 'Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Sektor Non Pertanian terhadap Ketersediaan Beras di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah'. Jurnal Caraka XXV_1- 38- 42.
- Ucahyani F, Rina. Susi Wuri Ani. 2012. 'Tren Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Klaten: UNS Surakarta'. Jurnal SEPA UNS: Vol. 8 No. 2 hal. 51 –182. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Widjanarko, B. S., dkk. 2006. Aspek Pertanahan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah). Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN. <http://balittana.h.litbang.deptan.go.id> Yunus, HS. 1987. Geografi Pemukiman dan Beberapa Permasalahan Pemukiman di Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.. 2010. Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar . 2011. Manajemen Kota: Perspektif Spasial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
- Chandra, Tjiptono &. "Jurnal Mirai Management Jurnal Mirai Management." Jurnal Mirai Management 4, no. 2 (2016): 122–36.
- Mahardika, I. P. O. D., & Marhaeni, A. A. I. N. (2025). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 8(1), 3362–3373.
- Nugroho. "Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi." Media Ekonomi Dan Manajemen 29, no. 2 (2014):195–202. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/fe/article/view/229>.
- Padang, Lidyawati, and Murtala Murtala. "Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." Jurnal Ekonomika Indonesia 9, no. 1 (2020): 9. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v9i1.3167>.
- Prawoto, Nano, and Aisyah Sisnita. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015)." Journal of Economics Research and Social Sciences 1, no. 1 (2017): 1–7.
- Putri, Irena Ade, and Yoyok Soesatyo. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya." Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) 4, no. 3 (2016): 1–7.
- Roseline, F. C., & Maimunah, E. (2022). Analisis pengaruh PDRB perkapita, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. Cakrawala Repositori IMWI, 5(2), 227–241.
- Salsabila, Alifah Yutina, Niniek Imanigsih, and Riko Setya Wijaya. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Gerbang Kertosusila." Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo 7, no. 1 (2021):35. <https://doi.org/10.35906/jep01.v7i1.774>.
- Wahyu Widayati, Heni, Lorentino Togar Laut, and Rian Destiningsih. "Pengaruh Jumlah Tenaga

- Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 1996-2017." *Dinamic : Directory Journal of Economic* 1, no. 2 (2019): 182-94.
- Wijayanti, D., & Laksono, E. N. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung tahun 2017-2021. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 3(1), 10-15.